



Kecerdasan Kelima: *Menggagas Intelligensi Khas Madrasah*

Oleh DR. Lilik Huriyah, M.Pd.I*

Pada setiap pembahasan perihal inteligensi, seringkali dipahami bahwa inteligensi manusia adalah suatu kecerdasan yang hanya diproduksi oleh potensi otak. Dari rumusan IQ yang telah seabad lebih dianut masyarakat dunia, menuju teori EQ yang ditelorkan Daniel Golman dan teori SQ yang dicetuskan Danah Zohar dan Ian Marshall, semuanya masih berkuat pada kekuatan potensi otak manusia.

Begitupun dengan Guilford yang menelorkan teori struktur intelek atau multifactors theory, Louis L. Thurstone dengan teori primary mental abilities, Raymond Bernard Cattell dengan gf-gc theory, atau teori yang sangat terkenal dari Howard Gardner; multiple intelligence. Lalu muncul pula sebuah ikhtiar untuk menghidupkan aktivasi otak tengah (mesencephalon). Ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan seluruh bagian otak, sehingga otak dapat bekerja secara maksimal.

Itu sekedar contoh bagaimana para ahli hendak memaksimalkan pencariannya, agar manusia dapat memfungsikan otaknya secara optimal. Tapi dari semua rumusan tersebut, masih tetap berkuat pada wilayah dan potensi otak

manusia. Alhasil, kecerdasan memang kerap dimaknai sebagai aktivitas otak manusia semata – tak lebih dari itu. Atau dalam rumusan Charles Spearman, bahwa yang dimaksud inteligensi adalah kemampuan umum kognitif yang dapat diukur dan dinyatakan secara numerik (Spearman, 1904).

Padahal kalau kita merujuk pada kata asalnya, inteligensi berasal dari bahasa Inggris intelligence. Ini juga berasal dari bahasa Latin intellectus dan intelligentia atau Intellegene yang berarti mengorganisasikan, menghubungkan atau menyatukan sehingga bisa ditarik suatu pemahaman. Binet dan Simon mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, serta kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (autocriticism). Sementara Lewis Madison Terman (1916) lebih mendefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara abstrak.

Di sisi lain, H. H. Goddard (1946) juga mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalangan untuk menyelesaikan dan mengantisipasi masalah-masalah yang akan terjadi. Sementara Baldwin (1901) mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau

kemampuan untuk memahami. Atau rumusan Edward Lee Thorndike (1913), yang mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.

Bagi Walters dan Gardner (1986), inteligensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah. Bahkan David Wechsler mempunyai rumusan yang jauh lebih luas. Intelligensi, menurutnya, adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Dalam konteks ini, menarik gagasan yang diusung DR. Hanun Asrohah, M.Ag tentang internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembentukan akhlak dengan mengasah jiwa dalam dunia pendidikan. Gagasan itu beriring dengan ide brilian yang dicetuskan Drs. Trianto, M.Pd dengan artikelnya yang bertajuk: Memperhatikan Kecerdasan Paripurna Dalam Dunia Pendidikan (MPA edisi 329 - Prebruari 2014).

Keduanya telah berani keluar dari pandangan mainstream yang “memenjara” inteligensi dalam

tabung otak semata. Sebab selama ini, istilah inteligensi memang kerap disalahpahami sebagai suatu kemampuan tunggal. Padahal sesungguhnya inteligensi itu mengandung beragam kemampuan. Seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, atau memahami gagasan.

Yang jarang dipahami para pakar, bahwa sebenarnya jiwa manusia itu memiliki perangkat kecerdasan eksternal dan kecerdasan internal. Kecerdasan eksternal bersarang pada potensi otak (IQ, EQ dan SQ), sedangkan kecerdasan internal bersemayam di tabung hati (aql, dzauq, shadr, fuad, bashirah dan lubb).

Ini merupakan peluang insan-insan madrasah untuk menggali potensi inteligensi yang khas madrasah; yakni dengan memadukan perangkat kecerdasan eksternal dan kecerdasan internal. Laiknya, insan-insan madrasah sanggup menggabungkan kedua kecerdasan tersebut. Tak saja memungut kecerdasan IQ-EQ-SQ, tapi juga sanggup menggali kecerdasan aql-dzauq-shadr-fuad-bashirah-lubb). Sebab idiom-idiom yang ada pada perangkat kecerdasan internal tersebut telah akrab bagi telinga madrasah.

Potensi kecerdasan yang tersimpan di hati inilah, yang selama ini jarang digali oleh kaum agamawan – apalagi kaum ilmuwan modern yang masih terhalang tembok tebal penjara sains-material. Padahal dari masing-masing elemen potensi kecerdasan hati, telah memiliki bagian-bagian kecerdasan tersendiri dengan kepiawaian inteligensi yang serba khas. Itulah pasalnya, selama ini insan-insan sekolah hanya sanggup berkutat pada kecerdasan eksternal semata.

Padaحال kalau kita sanggup mempertemukan dan memadukan antara inteligensi otak (kecerdasan

eksternal) dan inteligensi hati (kecerdasan internal), maka potensi inteligensi manusia akan mengalami pelipatan yang sangat luar biasa. Kongkretnya, IQ akan berpadu dengan fuad (penegur hati yang “rasional”), EQ akan menyatu dengan dzauq (intuisi) dan shadr (kesadaran/ke-shadr-an), dan SQ akan bertemu dengan bashirah (matahati).

Dengan mempertemukan kecerdasan-eksternal dan kecerdasan-internal, maka insan-insan madrasah tak saja memiliki kecerdasan berpikir rasional yang memukau, namun juga akan mempunyai keteguhan mentalitas yang mengagumkan, strategi komunikasi yang piawai, kreativitas ide-ide yang brilian, kekuatan pendirian yang memikat, keyakinan yang menawan, moralitas individual yang santun, etika sosial yang menarik, serta akhlaq yang karimah.

Paduan itulah yang disebut Ilung S. Enha dengan istilah *Laduni Quotient (LQ)*. Atau meminjam istilah Drs. Trianto, M.Pd yang menyebut LQ sebagai “kecerdasan kelima” – setelah kecerdasan keempat (AQ), kecerdasan ketiga (SQ), kecerdasan kedua (EQ) dan kecerdasan pertama (IQ). Dalam buku yang bertajuk *LQ Eleven Pillars of Intelligence*, telah diurai secara detil karakter elemen-elemen potensi inteligensi hati, kunci-kunci pembuka kecerdasan internal dan bagaimana cara menumbuhkembangkannya.

Ambil misal inteligensi dzauq/intuisi/perasaan, yang merupakan elemen kecerdasan hati yang paling luar. Kunci pembuka alat kecerdasan yang bertugas pada urusan kreativitas dan rekayasa ide-ide perbaikan ini, secara horizontal adalah dengan menumbuhkan empati pada sesama sehingga bisa merasakan apa yang tengah dirasakan orang lain

(pengkayaan intuitif). Sedangkan kunci pembuka secara vertikal, adalah dengan menghidupkan “rasa bersamaNya”. Sebab Dialah Maha Sumber ide-ide yang tak akan pernah mengering. Dengan menghidupkan rasa bersamaNya, maka sisi insaniah seseorang akan bertumpu pada sisi Ilahiahnya.

Sedangkan langkah-langkah untuk menumbuhsuburkan kecerdasan dzauq, bisa ditempuh melalui langkah-langkah seperti mengasah rasa dengan berbagai skill yang kreatif, melakukan rekayasa-ulang dengan menggabungkan berbagai ide-ide, menikmati peristiwa kehidupan yang melintas pada ruang dzauq; disukai/tak disukai, mengenakkan/tak mengenakkan, menguntungkan/merugikan.

Atau dengan membuka kepekaan terhadap hal-hal sekitar, menumbuhkan ghirah atau gairah hidup, serta semangat dan sikap optimisme, senantiasa memberikan respon positif terhadap segala persoalan, mendorong perasaan agar tetap survive, selalu memahami dan menghormati orang lain, memompa rasa toleransi dan tenggang rasa, bersikap familier, mau menerima masukan pihak lain, membuka pintu lebar-lebar buat beragam pendapat, berupaya untuk selalu mengorbankan pihak lain, dengan memberikan ruang orang lain untuk menyatakan kemauannya, serta dengan bersenantiasa menebarkan rasa cinta.

Begitupun untuk menumbuhkembangkan shadr atau kesadaran (ke-shadr-an), yang merupakan alat kecerdasan yang bertugas pada urusan inovasi dan memunculkan ide-ide baru bagi perbaikan kemanusiaan. Yang perlu diingat, di ruang kecerdasan yang terletak di balik dzauq inilah tersimpan beragam ide-ide perbaikan, tempat bersemayamnya niat, beragam strategi dan rencana-rencana inovatif, cahaya petunjuk, serta



rahmat penyembuhan bagi beragam penyakit kejiwaan.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk menumbuhkan suburnya inteligensi shadr tersebut, diantaranya dengan cara memunculkan ide-ide yang belum ada dan menumbuhkan inovasi-inovasi bagi perbaikan kehidupan dan kemanusiaan. Atau dengan membuka

kehendak maupun yang sama sekali tak dikehendaki.

Bukalah ruang hati selebar-lebarnya bagi orang-orang yang memuji maupun bagi orang-orang yang mencemooh, berupayalah mendengarkan dengan seksama baik pendapat orang-orang yang disukai maupun yang tak disukai, berikan respon yang tak berpihak

santun baik kepada orang-orang yang dianggap berada di atasnya maupun terhadap orang-orang yang ada di bawah, dan seterusnya dan sebagainya.

Itu sekedar contoh betapa untuk meraih kecerdasan internal dibutuhkan upaya dan perilaku yang semestinya dilakukan bagi mereka yang ingin mencapai kecerdasan kelima. Dengan sikap dan perilaku semacam itu, tentu insan-insan madrasah tak hanya cerdas dalam artian pintar pengetahuan belaka.

Lebih dari itu

mereka akan

sanggup pula

menjadi figur

ideal yang jadi

panutan

masyarakat

luas. Sebab

mereka tak

saja pintar,

cerdas, cer-

mat, cekatan,

mumpuni dan

piawai semata,

melainkan pula

bersikap sahaja,

santun, rendah hati,

sabar, jujur, penuh

syukur, serta senan-

tiasa bertawakkal

padaNya senantiasa.

Seperti halnya tulis Ilung

S. Enha (2013); Idealnya,

orang-orang yang terpilih sebagai

panutan, adalah mereka yang

nuraninya menghampar bagai

padang langit yang putih-bersih.

Batinnya tak pekat. Hatinya tak

berkabut. Jiwanya tak berdebu.

Cakrawala pemikirannya tak

bermega-mendung. Dan intuisinya

tak berjelaga. Figur ideal sema-

cam inilah, yang sanggup mem-

bimbing umat menuju danau

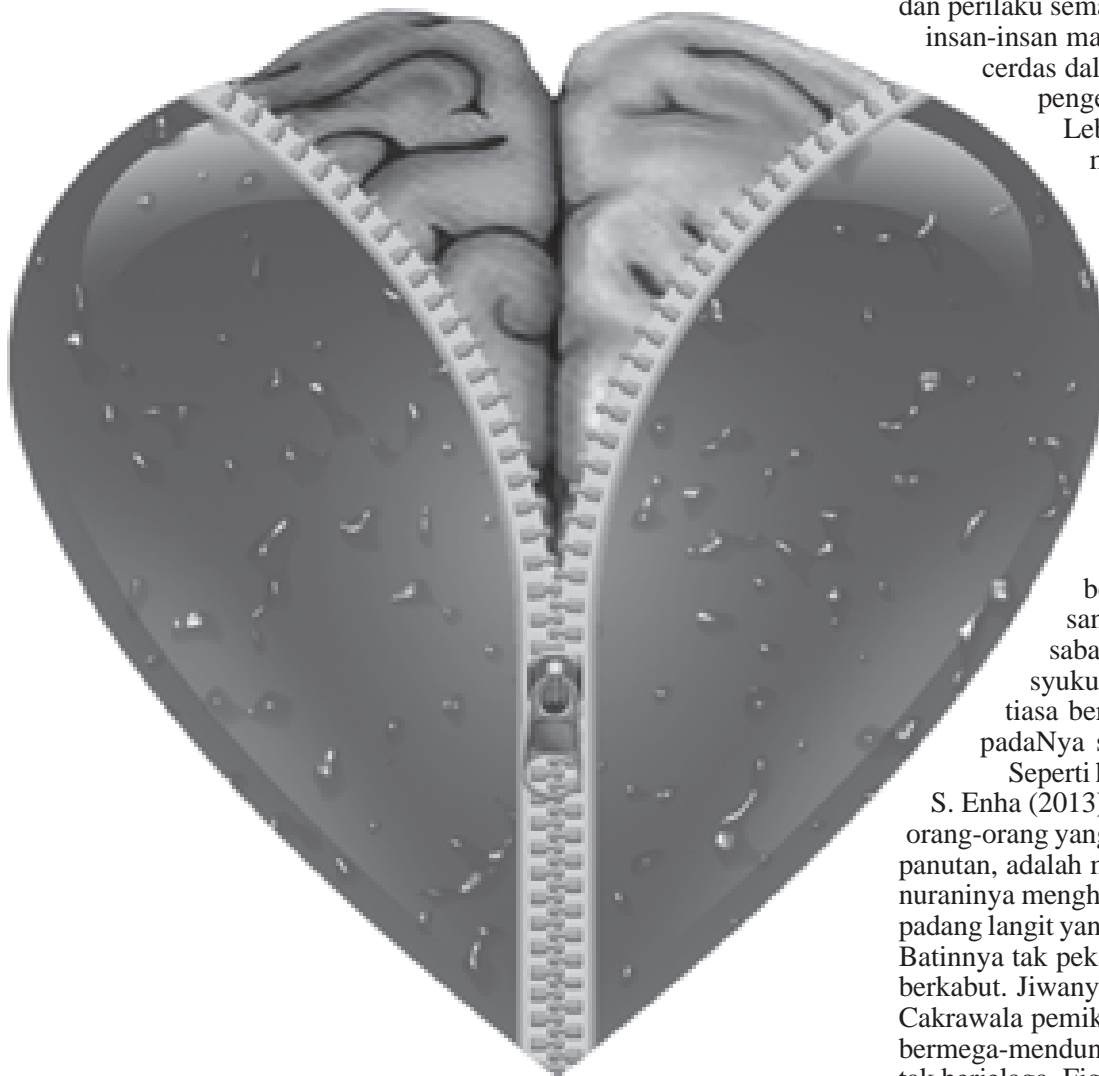
bening yang menenangkan.●

*) DR. Lilik Huriyah,

M.Pd.I, dosen Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Sunan Ampel Surabaya.



ruang hati selebar-lebarnya bagi peristiwa kehidupan baik yang disenangi maupun yang tak disenangi, atau dengan memberikan ruang yang sama bagi kenyataan hidup yang sesuai dengan

antara kebenaran pribadi dengan kebenaran orang lain, serta belajarlah merangkum pertentangan “kebenaran sudut pandang” yang berseberangan, dan berkomunikasi secara



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201986125, 4 Desember 2019

Pencipta

Nama : **Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I.**
Alamat : Karangrejo 6 Masjid 1/23 RT/RW 007/002 Wonokromo Surabaya Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur, 60241
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **UIN Sunan Ampel Surabaya**
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 117 Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, 60211
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**
Judul Ciptaan : **Kecerdasan Kelima: Menggagas Inteligensi Khas Madrasah**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 4 Maret 2014, di Lamongan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000167950

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001